

**BAB III**  
**TOLERANSI KEAGAMAAN MINORITAS SYĪ'AH**  
**DAN MAYORITAS NU**

**A. Gambaran Umum Desa Margolinduk Bonang Demak**

1. Letak Geografis Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah Kabupaten Demak yang topografi tanahnya termasuk datar. Daerah Kabupaten Demak adalah daerah yang menghubungkan antara kota Semarang dan Kudus. Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah daerah Kabupaten Demak bagian Barat yaitu Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang merupakan daerah pesisir pantai Moro Demak. Jarak antara Desa Margolinduk dengan Kecamatan Bonang kurang lebih 3 km, jarak dengan kota Kabupaten Demak kurang lebih 15 km, jarak dengan Ibu Kota Propinsi kurang lebih 45 km.

Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang mempunyai luas 853945 Ha, ini wilayahnya berbatasan dengan Desa-desa sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gebang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Areal Tambak
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Moro Demak
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purworejo

2. Keadaan Demografi Desa Margolinduk

Berdasarkan informasi yang peneliti terima, bahwa jumlah penduduk Desa Margolinduk sebanyak 9.233 orang, sesuai dengan pendataan penduduk tahun 2007 yang terdiri dari:<sup>2</sup>

- a. Laki-laki : 2475 orang
- b. Perempuan : 2758 orang
- c. Jumlah Kepala Keluarga : 1665 Kepala Keluarga

---

<sup>1</sup> Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, Tahun 2013

<sup>2</sup> *Ibid*

### 3. Struktur Organisasi Desa Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Dalam menjalankan tugas pemerintahan, terutama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, kepala desa dibantu beberapa Sekretaris Desa serta aparat desa yang lain. Adapun struktur pemerintahan Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terlampir.

### 4. Keadaan Agama dan Pendidikan Masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

#### a. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari segi agama. penduduk Desa Margolinduk, menganut agama yakni, agama Islam. Adapun sarana peribadatan:

- 1) Masjid : 1 buah
- 2) Mushola : 5 buah

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa keadaan keagamaan masyarakat Desa Margolinduk sangat baik, hal ini bisa dilihat dari ramainya masjid setiap datangnya waktu shalat, kecuali waktu shalat subuh. Akan tetapi, kebanyakan para jamaah shalat yang datang adalah para orang tua dan anak-anak.

Bagi masyarakat Margolinduk, tempat ibadah, tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat saja melainkan digunakan sebagai tempat ibadah lain, seperti pengajian rutin dan sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an.

#### b. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Margolinduk

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Desa Margolinduk sudah bisa dikatakan cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Margolinduk yang berhasil menamatkan Perguruan Tinggi adalah 114 orang, tamat SLTA 147 orang, tamat SLTP 207 orang, dan tamat SD 155 orang. Menurut tingkat pendidikannya sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*

Tabel I  
Keadaan Pendidikan Desa Margolinduk  
Menurut Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN YANG DITEMPUH	JUMLAH
1.	Tamat Perguruan Tinggi	94 Orang
2.	Tamat SLTA /SLTP	302 / 553 Orang
3.	Tamat SD / Tidak Tamat SD	871 / 85 Orang
4.	Belum Tamat SD /Belum Sekolah	85/791 Orang

#### 5. Kondisi Sosial Ekonomi

Sepanjang pengamatan peneliti, keadaan sosial kemasyarakatan Desa Margolinduk terlihat cukup baik, yakni mereka memiliki kebersamaan, solidaritas dan toleransi yang cukup tinggi. Jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka tanpa diminta mereka akan datang membantu. Contohnya: jika ada tetangga yang mau membuat rumah tanpa dimintai bantuan mereka pun berbondong-bondong ikut membantu, yang dalam masyarakat semuslimr sering disebut dengan sambatan.

Sedang keadaan perekonomian masyarakat Desa Margolinduk berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki beraneka ragam pekerjaan namu mayoritas adalah Nelayan. Untuk mengetahui lebih rinci klasifikasi penduduk Desa Margolinduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>4</sup>

Tabel 2  
Kelompok Penduduk Desa  
Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	PNS	20 Orang
2.	Karyawan / Swasta	110 Orang
3.	Wiraswasta	265 Orang
4.	Pertukangan	92 Orang

---

<sup>4</sup> *Ibid*

5.	Nelayan	710 Orang
6.	Guru Swasta	97 Orang
7.	Penjahit	21 Orang
8.	Montir	10 Orang
9.	Sopir	25 Orang

### **B. Gambaran Umum tentang Hubungan Minoritas Syī'ah dan Mayoritas NU Desa Margolinduk Bonang Demak**

Masyarakat desa margolinduk secara umum kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, Di lingkungan desa Margolinduk, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditekankan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat masyarakat dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga warga NU senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.<sup>5</sup>

Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kyai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah trendnya disebut "kyai khos" sebagai simbol kealiman.<sup>6</sup>

Dalam pergaulan masyarakat Desa Margolinduk, penuh dengan toleransi terutama dalam gotong royong dan kebersamaan, sedangkan dalam hal agama Desa Margolinduk mayoritas adalah menganut aliran sunni atau Nahdlatul Ulama dan terdapat minoritas kaum Syī'ah.

Hubungan minoritas Syī'ah dengan mayoritas NU berdasarkan pegamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa tokoh terjalin harmonis dimana tidak ada persinggungan diantara mereka, beberapa kegiatan yang

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan kepala Desa, Bapak Drs. Saekul Hadi, pada tanggal 5 April 2013

<sup>6</sup> *Ibid.*,

diadakan kedua penganut tersebut berjalan dengan baik dan keduanya saling mendatangi, seperti acara tahlilan, pengajian dan ibadah lainnya.<sup>7</sup>

Namun awal permulaan datangnya kaum Syi'ah di Desa Margolinduk pada tahun 1993, komunitas ini menjadi kaum yang dipandang oleh masyarakat Margolinduk sebagai ajaran sesat yang ditolak keberadaannya karena aliran ini adalah aliran yang menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai Nabi setelah nabi Muhammad dan mengajarkan kaidah-kaidah Islam yang keluar jauh dari tuntunan Islam terutama Ahlussunnah wal jama'ah.<sup>8</sup>

Pembawa ajaran Syi'ah di desa ini pertama kali adalah Ustadz Syairofi yang dulunya juga seorang Nahdliyin, sehingga dia dianggap murtadz dari keluar dari ajaran yang benar dan menganut ajaran sesat.

Namun sesuai perjalanan waktu komunitas Syi'ah di desa Margolinduk berjalan berdampingan dengan masyarakat semuslimr dan ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat NU, akhirnya perbedaan tersebut menjadi bias dan mereka saling bisa hidup berdampingan. Menurut pimpinan Syi'ah ustadz Syairofi, dia adalah bagian dari masyarakat desa Margolinduk maka seharusnya ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat, apalagi Ahlul Bait (sebutan kaum Syi'ah) di desa margolinduk adalah penganut Imam ja'far yang memperbolehkan berjama'ah maupun bersandingan dengan kaum nahdliyin menjadikan lama kelamaan perbedaan tersebut memudar.<sup>9</sup>

Sering diadakan dialog untuk mencari persamaan dan perbedaan antara sunni dan Syi'ah dengan landasan ukuwah Islayah sehingga tidak terjadi pertentangan yang saling mengkafirkan diantara umat Islam.

Sedangkan bagi kaum Nahdliyin sekarang peran para kyai telah menjadi tugas yang secara alamiah untuk menerangkan pentingnya toleransi agama kepada para masyarakat baik melalui pengajian atau membuat sebuah kegiatan yang menunjukkan adanya hubungan persaudaraan diantara umat Islam apalagi dalam ajaran Islam diuntut untuk menjadi orang muslim yang

---

<sup>7</sup> Observasi pada tanggal 5 April sampai 2 Juni 2013

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaerofi pada tanggal 12 Mei 2013

<sup>9</sup> *Ibid.*

*rahmatil lil alamin*, proses itu dilakukan baik melalui pengajian yang dilakukan di masjid atau pengajian rutin dengan ceramah yang dilakukan para kyai setiap hari.<sup>10</sup>

Dalam kegiatan sosial yang berhubungannya dengan masyarakat umum kaum Ahlul Bait biasa melakukan silaturahmi kepada masyarakat semuslimr dan melakukan hubungan baik bersifat hubungan perekonomian seperti membeli makanan di warung-warung warga semuslimr, hubungan yang bersifat sosial berupa membantu para warga yang melaksanakan hajatan, mendapat musibah maupun bergotong royong membersihkan kampung yang biasa dilakukan setiap dua minggu sekali.<sup>11</sup>

Hubungan kaum Ahlul Bait dengan masyarakat dalam pengamatan peneliti terlihat harmonis dengan sering mengadakan kegiatan bersama dalam urusan kemasyarakatan dengan tidak memperhatikan golongan, ras, agama dan sebagainya, mereka bahu membahu dalam menjalankan hubungan sosial. Masyarakat pesisir yang terkenal anti terhadap masyarakat yang berbeda ideologi seperti berbeda aliran kepercayaan tidak terlihat dalam interaksi keseharian masyarakat NU dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu bentuk hubungan kekerabatan yang pernah peneliti lihat adalah pada saat acara Maulud Nabi yang dilakukan oleh Ahlul Bait, disana banyak masyarakat NU yang menjadi panitia dalam acara tersebut, sebagai masyarakat yang sudah termasuk dalam wilayah Margolinduk menuntut para warga NU untuk tetap mematuhi dan mengikuti budaya yang sudah berkembang tanpa meninggalkan tujuan utama yaitu belajar agama.<sup>12</sup>

Kaum minoritas Ahlul Bait dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain, sebagai masyarakat orang-orang minoritas menjalani kehidupan sosialnya selayaknya masyarakat biasa dengan pola hubungan yang mementingkan kekerabatan dan keakraban yang tak mementingkan perbedaan, baik itu beda agama atau sesama agama karena dalam hal ini orang-orang ahlul bait adalah bagian dari warga masyarakat

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> Observasi pada tanggal 5 April sampai 2 Juni 2013

<sup>12</sup> *Ibid.*,

Margolinduk yang harus mengikuti aturan sosial yang berlaku di Margolinduk.<sup>13</sup>

Sedang untuk meningkatkan ikatan diantara kaum ahlul bait secara sosial tidak jauh dari hubungan bertetangga sebagai mana yang lain, sedang untuk meningkatkan persaudaraan bidang keagamaan ditingkatkan dengan meningkatkan kegiatan peribadatan dan terjalin dalam satu hamba Allah.

### C. Toleransi Dan Interaksi Minoritas Syi'ah dan Mayoritas NU Desa Margolinduk Bonang Demak

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Margolinduk cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan pada masyarakat sangat kuat terjalin. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah, baik itu ada keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang atau disuruh, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat Margolinduk mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi.<sup>14</sup>

Semua masyarakat pada dasarnya ingin mengetahui tentang ahlul bait, hal ini berangkat dari pemikiran bahwasanya Islam adalah agama perbandingan. Maka perlu adanya perbandingan dalam mengkaji agama, karena tidak mungkin mengklaim yang paling benar tanpa di bandingkan, seperti dalam surat azzumar ayat18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ  
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿18﴾

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Q.S Az-Zumar: 18).

Dalam pandangan Ustadz Syaerofi, ayat tersebut tercapainya *Ulul Albab* karena telah melalui proses perbandingan, sehingga ditemukan yang paling benar. Namun dalam ranah ukhuwah Islamiyah hal yang terpenting

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaerofi pada tanggal 12 Mei 2013

adalah terciptanya manusia yang *rahmatat lilalamin* sehingga maslahat bagi sesama.<sup>15</sup>

Warga Syi'ah menurut Ustadz Syaerofi lebih tepat Ahlul Bait Tidak ada yang dari keturunan Syi'ah, semua umat Syi'ah di Indonesia dan margolinduk khususnya sebenarnya bermula dari umat Sunni, atau NU. Ahlul Bait selalu bersama dengan mereka, selalu berdampingan dengan mereka. Ahlul Bait tidak eksklusif, cara pandang yang kurang;

Menurut Ustadz Syaerofi dan Ustadz Mohammad Sholeh Ahlul Bait berpandangan:

1. Seseorang yang telah bersyahadat maka haram bagi muslim darahnya.
2. Dalam madzab Ja'far Shodiq: umat selain Ahlul Bait dihalalkan pernikahannya, waris mewarisi antar madzab.
3. Dalam shalat diperbolehkan jama'ah baik menjadi ma'mum atau imam, dari sisi fadilah maka ketika berjama'ah dengan orang NU maka pahalanya paling besar dari sisi ukhuwah.
4. Bahkan dari Basyarnya maka muslim juga dituntut toleran kepada umat selain Islam karena penciptanya sama yaitu Allah dan urusan dunia seperti mendoakan ketika mereka sakit dan tolong menolong.<sup>16</sup>

Umat Ahlul Bait selalu mengutamakan tetangga, karena mereka bagian dari kehidupan umat Ahlul Bait, warga NU juga menganggap Umat Ahlul Bait sebagai saudara. Seperti acara pemotongan Kurban umat Ahlul Bait juga tidak lupa dengan masyarakat semuslim, Umat Ahlul Bait juga menerima anak-anak dari warga NU mengaji al-Qur'an. Umat Ahlul Bait tidak mempengaruhi anak-anak untuk ikut kepercayaan Ahlul Bait, anak-anak diajarkan tata cara membaca al-Qur'an dengan benar, sehingga bagi mereka yang mengatakan al-Qur'an Syi'ah berbeda akan dibantah oleh orang tua anak yang mengaji disini.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaerofi dan Mohammad Sholeh pada tanggal 12 Mei 2013

<sup>17</sup> *Ibid.*,



Selain itu juga umat Ahlul Bait juga menyekolahkan di Yayasan al-Ma'arif seperti anak Ustadz Syaerofi yang merupakan pimpinan Ahlul Bait di MTs Al-Mubarak dan MA Ittihad Bahari yang notabenehnya yayasan NU.<sup>18</sup>

Ketika mengadakan acara seperti Mauludan banyak sekali warga NU ikut terlibat menjadi panitia yang jumlahnya hampir 150 orang dan yang datang ikut pengajian semuslimr 700 orang, sehingga saudara Ahlul Bait yang berasal dari luar kota kaget karena menganggap golongan Syi'ah banyak sekali, padahal yang banyak datang adalah warga NU.<sup>19</sup>

Kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh umat Ahlul bait khususnya adalah pembagian daging kurban dan pembagian sembako, yang dilakukan pada saat hari-hari besar. Selain itu pendirian mushalla Khusainiyah oleh umat Ahlul Bait dikerjakan oleh masyarakat Margolinduk yang mayoritas warga nahdliyin, ketika proses pengecoran Mushollah Huseniyah ada 100 orang Warga NU yang terlibat, padahal umat Ahlul Bait hanya semuslimr 20 orang di desa ini.<sup>20</sup>

Kehidupan sosialnya juga berjalan dengan sebagaimana sebuah desa yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur budaya bangsa, budaya tolong menolong antara warga sangat tinggi, semua warga bergerak untuk melakukan kebersihan desa tidak ada wilayah geografis ini wilayah yang harus dibersihkan oleh orang Ahlul bait maupun orang Nahdlatul Ulama', dalam hal tertentu tidak terkecuali makam.<sup>21</sup>

Banyaknya latar belakang masyarakat tidaklah mudah untuk membentuk perilaku yang toleran dengan sesama umat, apalagi dalam membentuk warga NU yang berasal dari keluarga yang fanatik terhadap agamanya sehingga tidak mau menganggap kaum selain NU sebagai saudara dalam hal ini kaum Ahlul bait yang berkembang di Margolinduk, dengan proses yang berkesinambungan dan pelan diharapkan para warga NU menjadi

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaerofi pada tanggal 12 Mei 2013

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaerofi dan Mohammad Sholeh pada tanggal 12 Mei 2013

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> *Ibid.*,

terbiasa dengan kegiatan yang berupaya untuk menjalin hubungan baik dengan pemeluk lain kepercayaan.<sup>22</sup>

Menurut ustadz Mohammad Sholeh, umat Ahlul Bait harus menjadi *pionir* terjalannya Ukhuwah Islamiyah. Ada beberapa faktor terjadinya kerukunan diantaranya:

1. Islam masuk di Indonesia di pesisir yang merupakan masyarakat terbuka yang lebih mudah menerima berbagai perbedaan sehingga tidak begitu fanatik dengan perbedaan
2. Daerah pesisir tidak terlalu feodal, sehingga kyai bukanlah sebagai orang yang ingin disanjung dan tidak medewa-dewakan Kyai.
3. Di Jawa Tengah Kyai lebih mudah menerima perbedaan tidak seperti di Jawa Timur yang mengagungkan kyai sehingga tidak bisa dikritisi dan kualat jika berbeda.
4. Disini terjalin hubungan yang baik antara kaum minoritas dengan para Kyai dalam segala urusan.<sup>23</sup>

Umat Ahlul Bait sebagai penganut Ja'fari di anjurkan untuk berjama'ah dengan madzab syafii. Akhlak yang Ahlul Bait gunakan adalah akhlak Nabi dan Ahlul Baitnya sehingga sangat menghargai kebersamaan dan tata krama. Banyak orang-orang Ahlul Bait yang diminta untuk memberikan nasehat kepada anak masyarakat yang mabuk-mabukan dan berhasil tanpa merubah kepercayaannya, sehingga stigma negatif yang melekat lama-kelamaan hilang.

Umat Ahlul Bait di Desa Margolinduk juga pernah dicurigai oleh Kepolisian sebagai teroris, karena kasus Tanjung Priok dimandori oleh Amir Diki, dan ditemukan di rumah setiap anggota gambar Imam Khumaini padahal mereka tidak tahu ajarannya hanya suka dengan Imam Khumaini, kecurigaan tersebut dibantah oleh masyarakat NU Margolinduk.

Lebih lanjut Ustadz Mohammad Sholeh Seperti kasus sampang sebenarnya hanyalah kasus perkawinan atau perebutan perempuan yang

---

<sup>22</sup> *Ibid*,

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mohammad Sholeh pada tanggal 12 Mei 2013

dibawa-bawa ke ranah aliran, ajaran Syī'ah dan Nu pada dasarnya hanyalah perbedaan Imam, konsep Islamiyahnya sama. Begitu juga antara NU dan Ahlul Bait pada dasarnya secara kultural sama seperti acara tahlilan, berjanji dan sebagainya. Dan keduanya juga tidak menyukai Wahabi yang banyak melarang kultural dan sering mengkafirkan dan membid'ahkan segala perbuatan warga Islam yang menurut mereka keluar dari ajaran Nabi.<sup>24</sup>

Bagi umat Ahlul Bait tidak mau memaksakan ajaran ahlul Bait kepada masyarakat NU dan menghormati perbedaan pendapat dengan Kyai NU, Ukhuwah Islamiyah adalah tujuan utama. Umat Ahlul Bait juga ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh orang Nu seperti ikut tahlilan, ikut menyolati mayit meskipun umat Ahlul Bait tidak bersedekap sendiri dan mereka menyadari.<sup>25</sup>

Ketika pertama kali datangnya ahlul bait di tentang oleh Kyai NU dahulu umat Ahlul Bait ingin melawan, namun ajaran umat Ahlul Bait mengajarkan perdamaian maka ahlul Bait berjalan dengan kedamaian, namun Kyai NU sekarang lebih toleran dan menghargai perbedaan pendapat dari pada Kyai NU dahulu yang kaku. Selain itu setiap masyarakat boleh mengetahui ajaran umat Ahlul Bait tanpa ikut menjadi umat Ahlul Bait dan ahlul Bait tidak mau memaksa mereka untuk ikut ajaran umat Ahlul Bait karena kepercayaan itu harus tumbuh dari hati.<sup>26</sup>

Dari sudut hubungan sosial umat Ahlul Bait biasa melakukan kegiatan yang merupakan pembauran dengan masyarakat muslim baik itu sesama umat ahlul bait maupun umat lain diantaranya:

1. Gotong royong dengan warga semuslimr
2. Membantu tetangga yang sedang punya hajat.
3. saat idul adha beberapa orang ahlul bait juga melakukan korban untuk menyambung kekerabatan dengan warga sekitar
4. mengikuti acara tahlilan sebagai wujud kekerabatan tetangga

---

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaerofi dan Mohammad Sholeh pada tanggal 12 Mei 2013

<sup>26</sup> *Ibid.*,

5. Pada saat lebaran juga ikut melakukan silaturahmi
6. Menjadi panitia dalam acara keagamaan agama lain seperti pengajian
7. Membantu masyarakat tidak mampu dengan membagikan bantuan makanan dan kebutuhan pokok lainnya.
8. Bantuan ahlul bait kepada siswa berprestasi di Desa Margolinduk.<sup>27</sup>

Sebagaimana yang peneliti utarakan di atas keadaan sosial keagamaan berjalan secara serasi antar satu umat dan umat yang lain tidak ada rasa saling membenci terhadap praktek ibadah yang dilakukan oleh salah satu umat, walaupun masing-masing agama melakukan penyebaran/dakwah agama-masing-masing.

Proses ibadah di antara umat tidak menjadi doktrin yang kaku baik itu bagi kaum warga NU maupun Ahlul Bait, proses sosialisasi begitu baik, walaupun itu hanya menjadi sebuah *lips service*, karena banyak di antara mereka masih memimpikan suatu hari nanti masyarakat ini (desa Margolinduk) menjadi umat yang homogen. Adalah alamiah ketika proses kerukunan tidaklah selalu mementingkan kepentingan masyarakat luas, karena bagaimanapun eksistensi kelompoknya harus tetap dipertahankan dan menjadi tujuan utama. Dengan berperilaku sopan dan penuh cinta kasih sesama umat beragama secara tidak langsung menunjukkan bahwa agamanya adalah agama yang baik dan dengan harapan agama lain mau melakukan konvergensi, pindah agama karena tertarik melihat perilaku umat beragama tertentu.<sup>28</sup>

Kebhinekaan yang ada di Desa Margolinduk tidak menghalangi warganya dalam proses tolong-menolong, dalam hal apapun, kecelakaan, kematian, maupun hajatan. Dalam proses hajatan misalnya umat yang berbeda agama tetap memperlihatkan kearifannya, mereka dengan tetap mendatangi rumah yang punya hajatan walaupun beda agama dan juga sering melakukan pergantian menjaga keagamaan hari besar agama yang berbeda, begitu juga

---

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Wawancara dengan Kyai Mohammad Thoib, pada tanggal 19 Mei 2013

para warga NU ikut mengikutkan kaum Ahlul Bait dalam setiap kepanitiaan kaum Ahlul bait dalam acara pesantren seperti acara haul.<sup>29</sup>

Masyarakat Desa Margolinduk dalam kegiatan keagamaan terutama bagi kaum warga NU mengadakan pengajian rutin, baik di setiap desa maupun di setiap RT, misalnya mengadakan Maulid Nabi Muhammad saw, yasinan, tahlilan yang hampir setiap minggu diselenggarakan. Dalam kegiatan keagamaan tersebut, semua orang memiliki kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Dari anak-anak, orang dewasa, warga NU maupun orang ahlul bait. Bahkan kaum ahlul bait juga siap jadi donaturnya.<sup>30</sup>

Menurut Kyai Mohammad Thoib bahwa dalam pandangan ulama' sufi, tidak mempersoalkan berbagai ajaran, yang terpenting adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena pada dasarnya apapun ajarannya yang terpenting adalah mereka mendekatkan diri dengan Allah, Orang NU yang shalatnya jarang-jarang juga tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>31</sup>

Lebih lanjut dikatakan Kyai Mohammad Thoib, sekarang itu tidak dibedakan antara Syi'ah dan NU yang terpenting adalah saling menghargai dan gotong royong, karena antara Syi'ah dan NU sama-sama orang Islam. Memang zaman dahulu Syi'ah ditentang habis-habisan oleh Kyai NU, sampai orang Syi'ah tidak diperbolehkan shalat di masjid Desa, namun Kiai u Sekarang lebih toleran terhadap perbedaan, karena surga, pahala adalah urusan Allah SWT dan muslim yakin ajaran muslim paling benar dengan tidak menganggap ajaran lain yang salah dengan mengutamakan ukhuwah Islamiyah.

Orang Syi'ah juga terlibat dalam acara NU seperti manaqiban berjanji, tahlilan dan acara lain sehingga tidak perlu memperdebatkan perbedaan, meskipun ajaran berbeda namun ukhuwah sama yaitu Ukhuwah Islamiyah.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> *Ibid.*,

Senada dengan Kyai Mohammad Thoib, menurut Kyai Sufrul Jamil, beliau berpendapat bahwa toleransi adalah sikap menghormati orang lain baik kepada sesama muslim maupun kepada non muslim, termasuk kepada orang lain yang tidak mempunyai agama sekalipun (aliran kepercayaan), karena Islam adalah agama *rohmatil lil alamin* artinya rahmat kepada semua yang ada di alam ini (di dunia) dan Islam tidak mengajarkan untuk bertengkar satu dengan yang lain. Ciri orang yang toleran adalah bersikap adil kepada siapa pun dan dimana pun dengan kata lain sikap moderat harus dimiliki oleh setiap insan yang beragama. Upaya untuk menjalin kerukunan antar umat beragama, menurut beliau dengan mendakwahkan bahwa Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian bukan dengan kekerasan dan kerusuhan.<sup>33</sup>

Upaya untuk menjaga kerukunan antara NU dan Syi'ah adalah dengan komunikasi sehingga tidak ada rasa curiga dan membenci antar sesamanya, misalnya melakukan acara pengajian, gotong royong dan hubungan keseharian. Orang-orang Syi'ah juga menjadi donatur tetap madrasah Diniyah dan Masjid yang milik warga Nahdhiyin.

Toleransi itu sangat penting karena dengan itu tidak terjadi pertengkar (konflik) antar sesama manusia (pemeluk agama), muslim hidup di dunia tidak ada yang sama semuanya berbeda termasuk beda agama, tetapi muslim mempunyai tujuan satu sama-sama menuju ke akhirat. Siapa yang berhasil duluan ke akherat itulah yang menghayati agama dengan baik dan benar. Ciri khas orang yang toleran yaitu menghormati orang lain seperti menghormati diri muslim sendiri. Dalam rangka menjalin hubungan antar umat beragama muslim harus berani mengungkapkan bahwa dari segi keyakinan mereka tidak seperti muslim, namun dari segi sosial kemasyarakatan dan ukhuwah islamiyah muslim tidak boleh mencela, mengejek, apalagi mengusir mereka.<sup>34</sup>

Toleransi merupakan salah satu cara bagaimana muslim hidup di lingkungan masyarakat yang majemuk. Karena dengan sikap toleran akan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kyai Sufrul Jamil, pada tanggal 26 Mei 2013

<sup>34</sup> *Ibid.*,

timbul perasaan tanpa curiga dan berpikir positif, serta muslim akan lebih dihargai orang lain. Mereka orang Kristen belum tentu lebih jelek dari muslim, makanya muslim jangan sering menyalahkan agama mereka. Menurut Bapak Kyai Misbah, toleransi sangat perlu, ciri orang toleran menurutnya menghormati dan mengakui keberadaan Syi'ah, selalu menciptakan suasana tenang. Upaya untuk menjaga kerukunan antar umat yaitu dengan mawas diri dan selalu waspada. Islam sendiri adalah agama yang rahmatil lil alamin.<sup>35</sup>

Pada zaman Nabi Muhammad SAW melindungi dan menjamin orang kristen dan yahudi untuk hidup di Madinah. Begitupun juga dalam hal muamalah orang Islam membolehkan berhubungan dengan ahlul muslimb tapi tidak boleh mencampuri masalah ibadah masing - masing. Ciri orang yang toleran dalam al- Qura'an. *Lakum dinikum waliyadin*" bagimu agamamu dan bagiku agamaku, urusan agama biar mereka yang mengurus sendiri, muslim tingkatkan taqwa kepada Allah SWT agar terhindar dari pengaruh mereka. Agar tercipta hubungan yang harmonis dengan agama lain muslim saling silaturahmi dengan rasa penuh hormat menghormati. Apalagi dengan umat seagama yang hanya berbeda imam dan cara pandang dalam mengaplikasikan ajaran Nabi Muhammad SAW.<sup>36</sup>

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Sulkhan, S.Pd.I, setiap pemeluk aliran tertentu dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Kyai Misbah, pada tanggal 26 Mei 2013

<sup>36</sup> *Ibid.*,

<sup>37</sup> *Ibid.*,

mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain. Islam sangat mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya dalam perbedaan agama dan kepercayaan.<sup>38</sup> Beliau menjelaskan bahwa dalam surat al-Kahfi ayat 29 Allah telah berfirman

﴿29﴾ وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

*“Dan Katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir....”* (Q.S al-Kahfi: 29)

Orang berpikir secara “positif” “dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain atau aliran agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat. Selama setiap umat beda aliran masih menaruh prasangka terhadap ajaran lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin, oleh karena itu perlu sikap Husnudlon dalam menjaga ukhuwah Islamiyah.

Selanjutnya peran aparat Desa juga dibutuhkan di sini yaitu dengan menata pola hubungan beragama yang ada di Desa Margolinduk, bentuk program kerukunan umat beragama yang dilakukan pada dasarnya tidak tertulis secara rapi karena pada dasarnya bentuk kerukunan yang ada di desa Margolinduk sudah tertanam dengan baik, yang dilakukan oleh pihak kelurahan yaitu dengan melakukan pertemuan pemuka agama setiap enam bulan sekali, menghimbau bahkan para kyai dan ustadz untuk sesering mungkin memberikan ceramah tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dan kerja sama antar keduanya melalui pengajian dilakukan kyai pada jama'ahnya, dengan pemberitahuan sejak dini kepada umat maka tidak ada lagi yang mayoritas menang dan yang minoritas kalah dalam pergaulan kehidupan, semuanya sama dalam hubungannya dengan kehidupan, hidup

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ustadz Sulkhani, S.Pd.I, pada tanggal 26 Mei 2013



yang dilandasi dengan gotong royong, saling mengasihi dan menyayangi akan mendorong terciptanya suasana yang nyaman dan indah dalam kehidupan.<sup>39</sup>

Bentuk usaha-usaha yang dilakukan aparat desa merupakan perwujudan untuk melestarikan kerukunan umat beragama di Desa Margolinduk yang sudah lama terjalin. Kalau boleh dibilang Margolinduk merupakan salah satu contoh desa yang dapat dijadikan panutan dalam membentuk kerukunan umat beragama.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas hubungan minoritas Syī'ah dan mayoritas NU menunjukkan perilaku dan sikap yang mendahulukan ukhuwah islamiyah dan *rahmal lilalamin* bagi sesama sebagaimana ajaran Nabi SAW.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan kepala Desa, Bapak Saekul Hadi, pada tanggal 5 April 2013

<sup>40</sup> *Ibid.*,